

Title : Jejak Tionghoa Di Media Massa Indonesia

Author(s) : Putri Aisyiyah Rachma Dewi

Institution : Universitas Negeri Surabaya

Category : Opinion, Competition

Topics : Communication

JEJAK TIONGHOA DI MEDIA MASSA INDONESIA

Salah satu artefak yang dapat digunakan untuk menelusuri peran Tionghoa di Indonesia adalah penerbitan media massa. Dari penelusuran pustaka, penulis menemukan bahwa jauh sebelum kelompok peranakan Tionghoa menjadikan surat kabar sebagai saluran menyuarakan sikap politik mereka terhadap kemerdekaan Indonesia, jejak bangsa Cina telah tampak sejak awal 1900an.

Secara ideologi, surat kabar yang dikelola oleh kalangan peranakan Tionghoa dapat diklasifikasikan menjadi tiga: pertama, surat kabar berpaham nasionalisme Tiongkok. Revolusi di bawah pimpinan Sun Yat Sen di Tiongkok membawa pengaruh pada kelompok peranakan di nusantara. Ide-ide tentang kemerdekaan Tiongkok membius mereka untuk mendapatkan hal yang sama di Indonesia. Surat kabar pada kelompok ini mendukung kemerdekaan Indonesia, dengan alasan bahwa nasionalisme Indonesia sama pentingnya untuk diperjuangkan sebagaimana perjuangan rakyat Tiongkok dalam membebaskan negaranya dari imperialisme. Media massa yang dikenal pada kelompok ini diantaranya surat kabar bernama 'Sin Po'.¹

Kelompok kedua adalah media massa peranakan yang pro nasionalisme Indonesia. Para pengelolanya adalah sekelompok peranakan yang telah 'melupakan tanah leluhur'. Atau dengan kata lain sikap kebangsaan mereka telah melebur dalam tumpah darah Indonesia. Merasa lahir dan hidup dari alam Indonesia dan tak pernah mengenal Tiongkok meski leluhur mereka berasal dari negeri tersebut. Media massa yang paling 'sengit' di kelompok ini adalah 'Sin Tit Po'. Bagi Sin Tit Po, orang-orang di balik media massa berhaluan nasionalisme Tiongkok merupakan orang-orang yang tidak tahu diri dan tak bisa berterimakasih pada tanah air yang memberi mereka kehidupan. Orang-orang Sin Tit Po bahkan memprakarsai berdirinya Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang kemudian menjadi salah satu aktor dalam percaturan politik di masa kemerdekaan Indonesia.

Kelompok ketiga adalah media massa yang berpihak pada kolonialisme Belanda. Rata-rata surat kabar dari kelompok ini dikelola oleh orang-orang yang tergabung dalam kongsi (persatuan pedagang Tionghoa bentukan kolonial Belanda). Mereka yang pro Belanda adalah kelompok-kelompok yang kepentingan bisnisnya terlindungi di bawah kekuasaan Belanda di Indonesia. Para anggota kongsi ini diberi berbagai fasilitas oleh kolonial sebagai alat untuk menjalankan politik adu domba (*divide et impera*).

A. "Li Po" Jejak Perdana Media Massa Tionghoa

Hingga akhir 1800-an, media pers yang terbit di Hindia Belanda hanya dimiliki orang-orang Belanda atau Indonesia (ada beberapa pustaka yang menyebutkan koran Al Juab, yang diprakarsai oleh etnis Arab dan menggunakan Tulisa Arab meski berbahasa Melayu, namun penulis tidak memiliki cukup data akan kehadiran Al Juab). Saat itu,

¹ https://heritage.asean.org/view/MSP/MSP_24

pemerintah kolonial, tidak mengizinkan warga atau organisasi sosial dari kalangan Tionghoa mendirikan pers. Pers yang terbit di waktu itu antara lain adalah Kort Bericht Eropa (1676), Bataviase Nouvelles (1744), Bataviasce Kolonialae Courant (1810), Java Government Gazette (1812), dan De Locomotive (1825).

Mayoritas penerbitan menggunakan Bahasa Belanda dan dikonsumsi secara terbatas di kalangan pengguna Bahasa Belanda. Dominasi surat kabar Indonesia berbahasa Belanda ini berhasil dipatahkan oleh surat kabar *Li Po*, yang diproklamirkan di Sukabumi, sebuah kota kecil di Jawa Barat, pada 1901.² *Li Po* tercatat menjadi koran pertama yang menggunakan bahasa Melayu rendah atau Melayu pasar. Bahasa Melayu rendah sering digunakan para saudagar yang berasal dari bermacam budaya di nusantara.

Dari para pengelolanya, *Li Po* tidaklah dimaksudkan untuk tujuan membangun rasa nasionalisme. *Li Po* diterbitkan sebagai penyambung rasa antara peranakan Tionghoa yang tinggal di nusantara dengan leluhur mereka di Tiongkok. Sehingga harapannya para perantau dan keturunannya (baca: peranakan) akan mampu memelihara identitas ketionghoannya. Oleh sebab itu, meski beritanya berbahasa Melayu, namun penulisan nama media dan judul berita menggunakan aksara Tionghoa.

Nama *Li Po* diambil dari kata ‘Li’ yang berarti budi pekerti dan ‘Po’ yang berarti kabar. Jadi *Li Po* berarti kabar tentang budi pekerti. Surat kabar ini menyebarkan ajaran Kong Hu Cu dan mengenalkannya kepada warga peranakan. Maksud dan tujuan surat kabar ini dimuat pada edisi perdananya yang terbit 12 Januari 1901:

*“Memoeat kabaran-kabaran, soerat-soerat kiriman segala ilmoe-ilmoe, atoeran-atoeran dan riwayat-riwayat Tjina, jang perloe diketahoei oleh sekalian pembatja, aken goena kemadjoean bangsa kita orang Tjina, jang ingin mengenal pada peladjaran yang baik”.*³

Catatan tentang awal terbitnya *Li Po* ada dua versi. Versi pertama menyebutkan bahwa *Li Po* berdiri tanggal 12 Januari 1901 sementara versi kedua menyebutkan 1 April 1901. Perbedaan versi ini disebabkan karena nama *Li Po* baru digunakan pada 1 April 1901 meski sudah terbit sejak Januari. Pendiri *Li Po* adalah Tan Giang Tiong dan Ijoe Tjai Siang. Mereka adalah penganut Kristen yang kemudian berpaling pada ajaran Kong Hu Cu. Kedua orang pendiri *Li Po* ini bermaksud menggunakan *Li Po* sebagai kepanjangan tangan dari Tionghoa Kwee Kwan (THHK), sebuah organisasi kaum peranakan yang berorientasi Tiongkok.⁴

Satu hal yang patut dicatat adalah bahwa meski *Li Po* cenderung berhaluan Tiongkok dan bercita-cita akan terbentuk pan Tionghoa nantinya, namun *Li Po* adalah salah satu penanda kebangkitan kesadaran sosial-politik di kalangan peranakan Tionghoa di

² <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/pers-peranakan-melayu-tionghoa-pada-masa-kolonial-part-ii>

³ Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas (Hal. 22-23)

⁴ <https://www.remotivi.or.id/amatan/30/jurnalis-indo-dan-tionghoa-di-era-kolonial>

Hindia. Alih-alih sebagai pers nasional, *Li Po* lebih mirip media komunitas yang hanya beredar di kalangan peranakan. Hal itu didukung dengan terbatasnya topik-topik isu yang dibahas dan sebagian besar isinya adalah surat pembaca yang ditulis oleh kalangan mereka sendiri. Jadwal penerbitannya berubah-ubah karena situasi sosial politik saat itu yang kurang kondusif. Setelah sempat terbit harian, pada akhirnya *Li Po* menjadi koran mingguan dengan format yang lebih kecil.⁵

Selama enam tahun (1901-1907) *Li Po* mewarnai dunia persuratkabaran nusantara. Hingga akhir penerbitannya ia konsisten menjadi corong THHK yang mendorong kaum peranakan untuk mengenal Li (budi pekerti) dan ajaran-ajaran leluhur Kong Hu Cu. Tidak ada berita-berita sebagaimana dimuat oleh surat kabar lain. Hal ini membuat pangsa pasar pembacanya menjadi terbatas hingga akhirnya mengalami kerugian. Meski demikian, pendirian *Li Po* telah mendorong penerbitan media-media peranakan Tionghoa lainnya. Juga penerbitan lain yang dikelola kalangan pribumi.

B. “Sin Po” dan Semangat Revolusi Tiongkok

Surat kabar Sin Po terbit kali pertama di Jakarta pada tanggal 1 Oktober 1910. Kemunculannya digerakkan oleh hasrat sekelompok anak muda peranakan yang terpesona oleh revolusi Tiongkok, Lauw Giok Land dan Yoe Sin Gie. Pada saat itu, di Tiongkok sedang berkobar gerakan revolusi yang dimotori oleh Sun Yat Sen yang menuntut gerakan revolusi. Pemikiran Sun Yat Sen inilah yang kemudian menyebarluas hingga keluar Tiongkok dan menginspirasi gerakan-gerakan nasionalisme di Asia, termasuk di Indonesia.

Meski berhaluan pada ideologi nasionalisme Tiongkok, Sin Po mendukung gerakan nasionalisme Indonesia. Hal ini didasari pemikiran akan adanya kesamaan sikap dan cita-cita dalam pergerakan mencapai kemerdekaan yakni antikolonial.

Sikap nasionalisme Sin Po juga tercermin dari kedekatannya dengan kelompok-kelompok nasionalis Indonesia. Beberapa tokoh pergerakan bahkan pernah menjadi awak redaksi media. Misalnya Wage Rudolf Soepratman, maestro pencipta lagu “Indonesia Raya”. Soepratman bergabung sebagai jurnalis Sin Po sejak September 1925. Lirik lagu “Indonesia Raya” secara lengkap dimuat pertama kali oleh mingguan Weekblad Sin Po, salah satu anak perusahaan Sin Po.⁶

Tokoh pergerakan lain yang pernah menjadi kuli tinta di media massa Sin Po adalah D. Koesoemaningrat. Beliau adalah penulis ide-ide pergerakan dan pendiri perkumpulan Boedi Banten. Koesoemaningrat bergabung dengan Sin Po empat tahun sebelum W.R. Soepratman. Ir. Soekarno, tercatat beberapa kali mengunjungi kantor harian Sin Po sebelum beliau menjabat Presiden.

⁵ <https://sukabumiupdate.com/posts/43543/sukabumiupdatecom-transformasi-media-sukabumi-terupdate>

⁶ <https://nationalgeographic.grid.id/read/13302287/koran-sin-po-istilah-indonesia-dan-publikasi-pertama-indonesia-roya?page=all>

Pascadeklarasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta 17 Agustus 1945, surat kabar ini banyak menerima iklan ucapan selamat yang dipasang oleh perseorangan dan perusahaan milik peranakan Tionghoa. Iklan-iklan ini antara lain datang dari Swee Hong & Co (usaha perkakas otomotif), Hong Seng Trading, Oei Kim Hong, Rama Stores Limited, Galva Radio & Electric Service, dan Lie Sem Fong (reparasi timbangan). Salah satu iklan yang dipasang adalah iklan perorangan milik Oeij Hok Hoo. Bunyinya demikian:

Salam Bahagia!
Menyambut berdirinya Negara Republik Indonesia Sarikat
Kuserukan kepada masjarakat
Supaja kita selalu taat
Meski kewajiban kita sangatlah berat
Semoga pemerintahan berdjalanlah dengan lantjar adil dan teratur
Ibarat tanaman bisa hidup dengan subur
Sehingga sgala lapisan rakjat dapat hidup makmur
Dan segala korupteur dan anarchist masuk lubang kubur
Merdeka!
Hidup Sekali Tapi Berarti

Cobalah mengetik di mesin pencari Google kata kunci ‘koran terbesar di Jawa tahun 1912’. Hasilnya, akan keluar gambar dan *link* berita atau blog yang memuat tentang koran Sin Po. Ini mengindikasikan bahwa Sin Po diakui merupakan surat kabar yang cukup populer di zaman itu. Indikasi lain bisa dilihat dari perubahan tempo penerbitan, dari semula koran mingguan tahun 1912 berkembang surat kabar harian. Kantor redaksi Sin Po berada di jalan Asemka, Jakarta. Semenjak perubahannya menjadi koran harian, Sin Po berkembang kian pesat hingga menjadi koran peranakan nomor satu di Hindia.

Rubrikasi Sin Po sudah mirip dengan koran modern. Sejak tahun 1916, surat kabar ini memuat beragam topik: tajuk rencana, halaman Hindia Nederland, berita luar negeri, ulasan berita, ruangan pajak, pojok Djamblang Kotjok, komik bersambung Put On yang menjadi awal lahirnya komik di Indonesia. Sin Po juga sudah memuat iklan atau advertensi. Bahkan sebuah band bernama ‘Koplak Yo Ben’ –sebuah nama yang *antimainstream*-- sudah pula beriklan di koran tersebut.

Pengembangan pasar ke daerah juga dilakukan oleh Sin Po dengan menerbitkan Sin Po edisi Jawa Timur yang dinamakan Sin Po Oost Java Editie pada bulan Juli 1922. Namun, tak lama sesudah itu, surat kabar Sin Po mengalami kerugian dan akhirnya harus berpindah tangan. Inilah cikal bakal lahirnya koran Sin Tit Po.

Saat itu, situasi politik di Tiongkok sedang bergejolak. Akibatnya banyak warga Tionghoa yang memilih berpindah ke Hindia Belanda. Kebanyakan dari para pendatang ini tidak bisa berbahasa Indonesia dan hanya memahami tulisan Tiongkok. Latar belakang ini membuat Sin Po menerbitkan koran dalam edisi bahasa Tionghoa, Xin Bao sejak Februari 1921.

Sin Po terus berkembang dan memiliki pengaruh penting dalam membentuk sikap peranakan Tionghoa dalam kehidupan sosial politik. Lewat Sin Po, mereka dapat terus mengikuti perkembangan Tiongkok dari hari ke hari. Oplah Sin Po mencapai 10.000 eksemplar dan menjadi media terbesar di Hindia Belanda tahun 1930-an. Pascakemerdekaan Indonesia, oplah surat kabar ini meningkat drastis mencapai 25.000 eksemplar. Jumlah yang fantastis untuk sebuah penerbitan di tahun 1949.

Perjalanan panjang Sin Po terhenti di tahun 1958 ketika pemerintah Indonesia mengeluarkan larangan penerbitan Tionghoa. Sejak saat itu Sin Po bermutasi menjadi Pantja Warna. Pergantian nama ini ternyata tidak membawa hoki. Pantja Warna terus mengalami kemunduran meski penyebabnya antara lain juga ditimbulkan oleh dinamika politik Indonesia.

C. “Sin Tit Po” : Semangat Nasionalisme dalam Pers Tionghoa

Sin Tit Po adalah salah satu koran Tionghoa yang mendapatkan tempat dalam catatan sejarah nasional. Surat kabar ini disebut-sebut sebagai surat kabar pergerakan nasional, meski dimiliki dan dikelola oleh kelompok peranakan. Sebagai sebuah dokumentasi sejarah Tribuana Said menorehkan nama *Sin Tit Po* dalam bukunya berjudul “Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila”.

“Di Surabaya terbit pada tahun 1929 surat kabar Sin Tit Po di bawah pimpinan Liem Koen Hian. Liem adalah seorang aktivis Cina yang menyokong kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut menempatkannya dalam kedudukan berlawanan dengan koran-koran Cina lainnya di Indonesia yang masih terikat pada nasionalisme Cina atau yang merupakan pendukung pemerintahan kolonial Belanda”

Kelahiran Sin Tit Po dimulai dari bangkrutnya *Sin Po* edisi Jawa Timur, *Sin Po Oost Java Editie* yang kemudian dibeli seorang Tionghoa peranakan di Surabaya, Liem Bok Sioe. Nama *Sin Po* kemudian diubah menjadi *Sin Jit Po* pada Juli 1922. ‘Ruwatan’ ganti nama itu tidak mengubah nasib *Sin Jit Po* menjadi lebih baik. Ia kalah bersaing dengan surat kabar *Pewartu Soerabaia*. Tujuh tahun kemudian atau tepatnya tanggal 2 Desember 1929, *Sin Jit Po* kembali berganti nama menjadi *Sin Tit Po* yang dikelola di bawah kepemimpinan Liem Koen Hian (lebih menarik jika ada sedikit tulisan hubungan darah Liem dengan Liem Bok Sioe).

Liem Kon Hian inilah yang memberi *Sin Tit Po* darah ideologi nasionalis Indonesia. Menurutnya, keturunan Tionghoa adalah bagian dari Hindia dan karenanya harus mendukung pergerakan nasional. Dengan falsafah tersebut *Sin Tit Po* memilih berseberangan dengan koran *Sin Po* yang berhaluan Pan Tiongkok dan bersepakat menentuang Chung Hwa Hui Djawa, kumpulan opsir-opsir Tionghoa yang menjadi antek Belanda. Pilihan sikap ini dilandasi oleh pemikiran bahwa para Tionghoa telah menumpang hidup di Indonesia, alih-alih membela pergerakan para opsir ini justru berpihak kepada Belanda.

Kehadiran *Sin Tit Po* merupakan tonggak penting sejarah pers peranakan Tionghoa di nusantara. *Sin Tit Po* adalah koran Tionghoa pertama yang menyatakan diri secara terbuka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan siap mengambil peran dalam kancah revolusi merebut kemerdekaan.

J.D. Syaranamual, adalah tokoh pergerakan Indonesia yang menjadi salah satu tulang punggung *Sin Tit Po*. Beliau termasuk pendiri Persatoean Djoernalis Indonesia (PERDI) yang diresmikan di Surakarta pada tanggal 23-24 Desember 1933. *Sin Tit Po* tercatat sebagai satu-satunya pers Tionghoa di Indonesia yang masuk dalam keanggotaan PERDI (perlu dicek!).

Dari koran inilah kemudian lahir Partai Tionghoa Indonesia (PTI) pada tanggal 25 September 1932. Setelahnya *Sin Tit Po* berperan sebagai organ PTI. Aliansi keduanya didasari oleh kesamaan tujuan sebagaimana dimuat di harian *Sin Tit Po* pada edisi 26 September 1932:

“Bermaksoed membantoe kemadjoean economie, social dan politiek dari Indonesia sampe djadi satoe negeri (staat) dengan satoe roepa hak dan kewadajiban boeat sekalian orang rakjatnya.”

Salah satu peran *Sin Tit Po* dalam pergerakan nasional adalah menyiarkan berita-berita yang menguntungkan atau menjadi sumber informasi pergerakan nasional. Di ulang tahunnya yang kesepuluh, beberapa tokoh pers nasional menyampaikan ucapan selamat. Alwie Aldjoefrie adalah tokoh pers berdarah Indo-Arab. Menurutnya, tidak ada perbedaan antara dirinya dengan kawan-kawan *Sin Tit Po*. Perbedaan mereka telah dipersatukan oleh kesamaan cita-cita. Hal ini dimuat dalam *Sin Tit Po* edisi 2 Desember 1939. Pemimpin redaksi surat kabar Soeara Oemoem, Demanan Loebis dan pemimpin Tempo, R.M. Winarno juga memberikan apresiasi kepada *Sin Tit Po*.

Terbit harian dengan enam lembar halaman, *Sin Tit Po* memuat pikiran redaksi yang banyak berisi kritik terhadap Chung Hua Hui), berita dalam dan luar negeri, berita lokal, *advertentie* atau iklan, dan *feuilleton* atau cerita bersambung.

Di tahun 1930-an, *Sin Tit Po* adalah barometer sikap pers Indonesia-Tionghoa. Berkobarnya perang antara melawan Jepang di Tiongkok, memicu sikap fasisme terhadap Jepang di kalangan peranakan Indonesia-Tionghoa.

D. Perniagaan: Musuh Bersama Media Pro Revolusi

Jenis-jenis koran di awal tahun 1900-an ternyata jauh lebih variatif ketimbang yang ada di pasaran saat ini. Selain koran yang bermuatan berita, ada koran yang khusus memuat surat pembaca seperti *Li Po*, atau khusus memuat iklan-iklan komersial. Koran seperti yang disebut belakangan disebut koran advertensi.

Salah satu koran advertensi saat itu adalah *Perniagaan*. Iklan yang dimuat bermacam-macam mulai dari iklan baris sampai iklan kolom. Menariknya, *Perniagaan* juga

tercatat sebagai koran pertama yang didistribusikan secara gratis kepada masyarakat. Pemilik koran murni mengandalkan iklan sebagai sumber pemasukan.

Agar tidak membosankan, koran ini tetap memuat sedikit informasi dan *feuilleton* atau cerita bersambung. Dari segi bentuk dan isinya, *Perniagaan* hampir mirip dengan halaman klasika atau majalah-majalah supermarket yang saat ini banyak diproduksi sebagai sarana promosi.

Gagasan akan koran iklan ini datang dari sekumpulan opsir yang tergabung dalam kongsi Chung Hwa Hui Djawa. Para opsir ini adalah tokoh-tokoh Tionghoa yang diangkat oleh pemerintah kolonial untuk mengawasi kelompok-kelompok dagang atau kongsi dagang Tionghoa. Umumnya, opsir-opsir ini mendapatkan keistimewaan dari Belanda. Hubungan mereka bersifat simbolis mutualisme: para opsir membutuhkan Belanda untuk melindungi kepentingan dagang mereka, sementara Belanda membutuhkan mereka untuk mengawasi sepak terjang pedagang Tionghoa.⁷

Duduk sebagai pemimpin redaksi adalah F. Wiggers, seorang sastrawan berkebangsaan Belanda. Sedangkan dua nama yang menjadbat sebagai staf redaksi adalah Lie Kim Hok dan Tan Kim Bok. Maksud dan tujuan pembuatan surat advertensi *Perniagaan* ditulis dan dimuat di salah satu edisinya yang terbit tanggal 1 Maret 1904:

“Tatkala kita melahirkan kabar Perniagaan, maksoed kita hanjalah aken mengadakan soeatoe taman advertentie, jang diarkeun pertjoema dan olenja itoe mendjadi faidah bagi perniagaan.”

Perniagaan banyak mendapat tentangan dari media massa peranakan yang mendukung revolusi. Tentu saja hal itu disebabkan oleh ideologi media yang pro kolonial. Menariknya, dua media yang awalnya saling serang -- *Sin Po* dengan ideologi nasionalisme Tiongkok dan *Sin Tit Po* dengan ideologi nasionalisme Indonesia—berubah menjadi sekutu yang menghadapi musuh bersama: *Perniagaan*.

Pasang surut mewarnai perjalanan koran ini. Semula terbit dengan format dua mingguan, kemudian berubah menjadi harian hingga akhirnya kembali menjadi dwimingguan. Krisis identitas juga sempat dialami dengan beberapa kali pergantian nama surat kabar. Awalnya bernama “Kabar *Perniagaan*” (1903), kemudian menjadi “*Perniagaan*” (1907) dan terakhir berubah lagi menjadi “*Siang Po*” (1930). Meski demikian, pergantian nama media tidak berpengaruh terhadap sikap dan ideologi media.

⁷ Rahzen, Taufik et al. 2007. *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Jakarta : l:boekoe (hal. 32-34)